

ayat al-Qur'an dijelaskan bahwa aktivitas pemahaman, dan pemikiran tidak hanya dilakukan melalui akal yang berpusat di kepala semata ('aql), namun juga dilakukan oleh hati (al-qalb) yang berpusat di dada.

Konsep al-Qur'an mengenai pemahaman memang sangat luas. Jika ditinjau dari segi kajian kemiripan kata (mutaradifah) saja, ada beberapa terminologi yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan aktivitas berfikir/memahami, yakni: nazara (نظر), berarti melihat secara abstrak dalam arti berfikir dan merenungkan (Q.S. Qaff: 6-7). Tadabbara (تدبر), berarti merenungkan (Q.S. Sha'd: 29), tafakkara (تفکر), berarti berfikir (Q.S. an-Nahl: 68-69), faqiha (فقیہ), berarti mengerti/faham (Q.S. al-Isra': 44), tazakkara (تذکر), berarti mengingat, memperoleh peringatan, mendapat pelajaran, memperhatikan, dan mempelajari, dan fahima (فهم), yang berarti memahami (Q.S: al-Anbiya': 78-79).

Lebih lanjut, al-Qur'an bahkan memberikan penghargaan dengan menyebutkan tertentu kepada orang Muslim yang mau menggunakan akalnya untuk berfikir, seperti istilah: ulul-albab (الاباب أولو) orang yang berfikir, ulul-ilm (العلم أولو) orang yang berilmu, ulul absar (البصر أولو) orang yang mempunyai pandangan dan ulun-nuha (النهاي أولو) orang yang bijaksana.

Ungkapan dan ekspresi yang diberikan oleh al-Qur'an diatas mengandung anjuran, dorongan dan motivasi, bahkan perintah agar manusia banyak berfikir dan mempergunakan akalnya.

Termasuk mempergunakan akal sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Bahkan, dalam terminologi Qur'ani diatas, dengan jelas dan tegas al-Qur'an memberikan penghargaan kepada kaum Muslim yang memanfaatkan akal nya sebagai instrumen dalam melakukan pemahaman, meskipun dengan tidak memutlakkan kebenarannya, karena disamping akal, ada wahyu yang perlu juga diperhatikan. Namun dengan ilmu agama akan menjadi lebih bersahabat dengan realitas pemeluknya, serta hati nurani pemeluk bisa tertata menjadi pemeluk agama yang bijaksana.